BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Economic Value Added* (EVA)

2.1.1.1 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Gendro dan Hadri (2017:75) definisi *Economic Value Added* sebagai berikut:

> *Economic Value Added* (EVA) digunakan selain untuk menilai kinerja keuangan perusahaan juga untuk memperoleh hasil perhitungan yang realistis dalam upaya penciptaan nilai perusahaan yang diukur dengan ukuran tertimbang (*weighted*) dari struktur modal perusahaan. konsep EVA dihitung berdasarkan kepentingan kreditor sehingga akan diperoleh nilai tambah berupa manfaat yang dapat dinikmati oleh para pemegang saham.

Menurut David (2017:1) *Economic Value Added* adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk mengkur kinerja keuangan perusahaan dalam upaya menghasilkan laba tanpa mengesampingkan kepentingan para pemegang saham.

Menurut Suripto (2015:17) *Economic Value Added* adalah sebagai berikut:

> *Economic Value Added* (EVA) merupakan pengukur kinerja keuangan yang dapat menjelaskan *economic profit* perusahaan dengan baik. Karena selain mengukur kinerja keuangan, EVA juga erat kaitannya dengan kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang saham.
>
> Menurut Sofyan (2015:163) *Economic Value Added* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung laba ekonomi sesungguhnya dari suatu perusahaan. EVA didasarkan pada sebuah ide bahwa sebuah bisnis harus mampu menutupi biaya operasi dan biaya modalnya. Dalam studi investasi, EVA adalah sebuah teknik baru untuk mengevaluasi saham. EVA merupakan selisih antara laba operasi dan biaya modal

(ekuitas dan utang) perusahaan yang sesungguhnya dan menekankan pada pengembalian modal.

Menurut Rudianto (2013:217) *Economic Value Added* (EVA) merupakan pengukur kinerja keuangan perusahaan yang dapat diaplikasikan dengan mudah dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, karena EVA tidak lepas dari pengurangan biaya dan kenaikan pendapatan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tambah ekonomi atau *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah berupa keuntungan yang bersih guna meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan kemakmuran bagi para pemilik modal perusahaan.

2.1.1.2 Indikator *Economic Value Added*

Adapun rumus untuk mencari *Economic Value Added* menurut Rudianto (2013:218) adalah:

$$EVA = NOPAT - Capital\ Charge$$

Keterangan:

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax*

Capital Charge : *Invested Capital* x *Cost of Capital*

Adapun tahap dalam perhitungan rumus tersebut sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT = Laba bersih setelah pajak + biaya bunga
2. Menghitung *Capital Charge* = *Wighted Average Cost of Capital* (WACC) x *Invested Capital* (IC)
3. Menghitung WACC = [D x rd (1 - tax)] + (E x re)
   Dimana:

a. D = total hutang / total hutang dan ekuitas
b. rd = biaya bunga / total hutang
c. tax = beban pajak / laba sebelum pajak
d. E = total ekuitas / total hutang dan ekuitas
e. re = laba bersih / ekuitas

4. Menghitung *Invested Capital* = Total hutang + ekuitas

Untuk melihat apakah dalam perusahaan telah terjadi EVA atau tidak, menurut Gendro dan Hadri (2017:78) dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

a) EVA > 0, telah terjadi nilai tambah ekonomi pada perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan para penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengebalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditor mendapatkan bunga. Keadaan ini menunjukan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*creative value*) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa kinerja keuangannya telah baik.

b) EVA < 0, menunjukan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomi bagi perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandag dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal degan investasi yang ditanamkan dan kreditor tetap mendapatkan bunga. Sehingga dengan tidak ada nilai tambahnya mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

c) EVA = 0, menunjukan posisi impas karena semua laba yang telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor dan pemegang saham. Sebagai suatu masalah fakta, EVA ini hanyalah suatu

ukuran yang dapat mendukung penilaian memandang ke depan prosedur-prosedur *capital budgeting* dengan suatu cara yang mana kinerja dapat dievaluasi. Untuk lebih bersifat praktek, EVA sebagai suatu alat ukur bisa digunakan untuk penetapan sasaran, mengevaluasi kinerja, penetapan bonus-bonus dan untuk *capital budgeting*.

2.1.2 *Earnings Per Share* (EPS)

2.1.2.1 Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Hery (2017:144) pengertian *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut:

> *Earnings Per Share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. EPS berkaitan dengan pembagian keuntungan kepada para pemegang saham. Pada umumnya calon investor akan menggunakan laba per lembar saham dalam keputusan berinvestasi pada perusahaan.

Menurut Irham (2015:82) *Earning Per Share* merupakan keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki.

Eduardus (2017:376) mengemukakan definisi *Earning Per Share* sebagai berikut:

> Dalam menganalisis perusahaan, pada umumnya EPS merupakan komponen penting yang paling diperhatikan karena EPS mencerminkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan kepada para investor. Besar kecilnya EPS dapat dilihat di laporan keuangan, walaupun tidak semua perusahaan mencantumkan EPS namun dapat kita hitung dari informasi neraca dan laporan laba rugi perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian *Earning Per Share* (EPS) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dengan membagikan laba yang diperoleh kepada investor per lembar saham biasa dari investasi yang mereka tanamkan pada suatu perusahaan.

2.1.2.2 Indikator *Earning Per Share* (EPS)

Adapun rumus Earning Per Share menurut Irham (2015:82) adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb}$$

Keterangan:

EPS : *Earning Per Share*

EAT : *Earning After Tax* atau pendapatan setelah pajak

Jsb : Jumlah Saham yang beredar

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Irham (2015:67) mengemukakan definisi saham sebagai berikut:

> Saham adalah bukti penyertaan investasi pada suatu perusahaan berupa selembar kertas yang tertulis nominal penyertaan modal, nama perusahaan serta hak dan kewajiban investor. Selain itu, saham juga dapat dikatakan sebagai persedian yang sewaktu-waktu dapat dijual oleh pemiliknya.

Menurut Ni Luh, Gede dan I Gusti (2017:151) menjelaskan pengertian saham sebagai berikut:

Saham merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan sebagai investasi janga panjang yang bertujuan:

a) Untuk mengawasi perusahaan lain.
b) Untuk memperoleh pendapatan tetap setiap periode.
c) Untuk membentuk suatu dana khusus.
d) Untuk menjamin komitmen suplai bahan baku.
e) Untuk menjaga hubungan antar perusahaan.

Adapun pengertian saham yang dikemukakan oleh Abdul (2015:6) sebagai berikut:

> Saham adalah bukti penyertaan investasi pada suatu perusahaan oleh seseorang atau badan. Bentuk dari saham berupa selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut juga merupakan pemilik perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah bukti penyertaan modal atau investasi saham pada suatu perusahaan berupa selembar kertas yang berisi keterangan kepemilikan perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2016:67) harga saham adalah harga yang disepakati oleh anggota bursa yang melakukan penawaran dan permintaan dari *offer price* (harga penawaran terendah untuk jual) dan *bid price* (harga permintaan tertinggi untuk beli).

Menurut Sawidji (2012:45) Harga saham adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh seseorang atau badan untuk memiliki saham.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:102) harga saham adalah harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran yang dilakukan oleh pembeli dan

penjual di bursa. Harga tersebut dapat berubah dengan cepat dalam hitungan menit hingga detik.

Sedangkan menurut Sri (2013:179) harga yang terbentuk dalam satuan rupiah akibat adanya transaksi saham di bursa yang dilakukan oleh anggota bursa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari penawaran dan pembelian yang dilakukan oleh para investor dalam transaksi saham pada perusahaan yang listing di bursa efek.

2.1.3.3 Faktor Naik dan Turunnya Harga Saham

Menurut Irham (2015:74-75) saham yang bersifat fluktuatif akan terjadi akibat:

1) Kondisi mikro dan makro ekonomi
2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-brand office*), baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
3) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi selama menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.3.4 Keuntungan dan Risiko Memiliki Saham

Menurut Irham (2015:73) adapun keuntungan yang akan diperoleh oleh pemilik saham diantaranya:

a) Memperoleh dividen yang akan diberikan setiap akhir tahun.
b) Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut diual kembali pada harga saham yang lebih mahal.
c) Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa), seperti pada RUPS dan RUPSLB.
d) Dalam pengambilan kredit perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Dengan tujuan untuk membuat lebih yakin pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.

Namun adapula risiko yang dihadapi pemilik saham menurut Abdul (2015:8) yaitu:

a) Tidak mendapat dividen
b) *Capital Loss*
c) Perusahaan bangkrut atau likuidasi
d) Saham di delist dari bursa (*delisting*)

2.1.3.5 Indikator Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2016:43) harga penutupan adalah harga yang digunakan dalam penutupan transaksi di pasar sekunder.

Adapun menurut Tjiptono dan Hendy (2011:102) harga saham ditentukan pada saat *close* atau *closing price* yang menunjukan harga penutupan suatu saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Economic Value Added* terhadap Harga Saham

Menurut Suripto (2015:21) pasar modal atau investor akan merespon positif atas kandungan informasi EVA. Kandungan informasi EVA merupakan berita baik bagi investor yang diwujudkan dengan peningkatan permintaan saham, yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Gendro dan Hadri (2017:80) EVA membantu para manajemen puncak perusahaan untuk memfokuskan kegiatan usaha mereka, yaitu memperoleh EVA setinggi mungkin agar para pemegang saham mendapatkan penghasilan yang maksimal. Fokus ini sangat membantu mengurangi konflik yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Dengan demikian konsep EVA mampu mendorong manajer untuk memaksimumkan EVA jika ingin meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu sebagai pengukur kinerja perusahaan, EVA juga secara langsung menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menciptakan nilai bagi pemilik modal, hal ini juga berkaitan dengan meningkatnya kesadaran manajer bahwa tugasnya adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan serta meningkatkan nilai pemegang saham dan bukannya untuk mencapai tujuan lain.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dessy (2017) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Economic Value Added* cenderung tinggi dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena semakin tinggi nilai *Economic Value Added* maka menunjukan keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa kinerja manajemen baik atau efektif maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

Selain itu menurut Ella (2015) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel EVA (*Economic Value Added*) mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat diartikan EVA (*Economic Value Added*) dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan

dalam pembelian saham sehingga EVA (*Economic Value Added*) mempengaruhi harga saham. Dengan penerapan konsep EVA manajer keuangan dipaksa untuk dapat menggabungkan dua prinsip dasar keuangan dalam perusahaan yaitu mereka harus memaksimumkan kekayaan pemegang saham dan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari sejauh mana investor berharap laba dimasa depan melebihi dari biaya modal.

2.2.2 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Kasmir (2012:207) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham sehingga berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Dwi (2015:89) seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividend dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

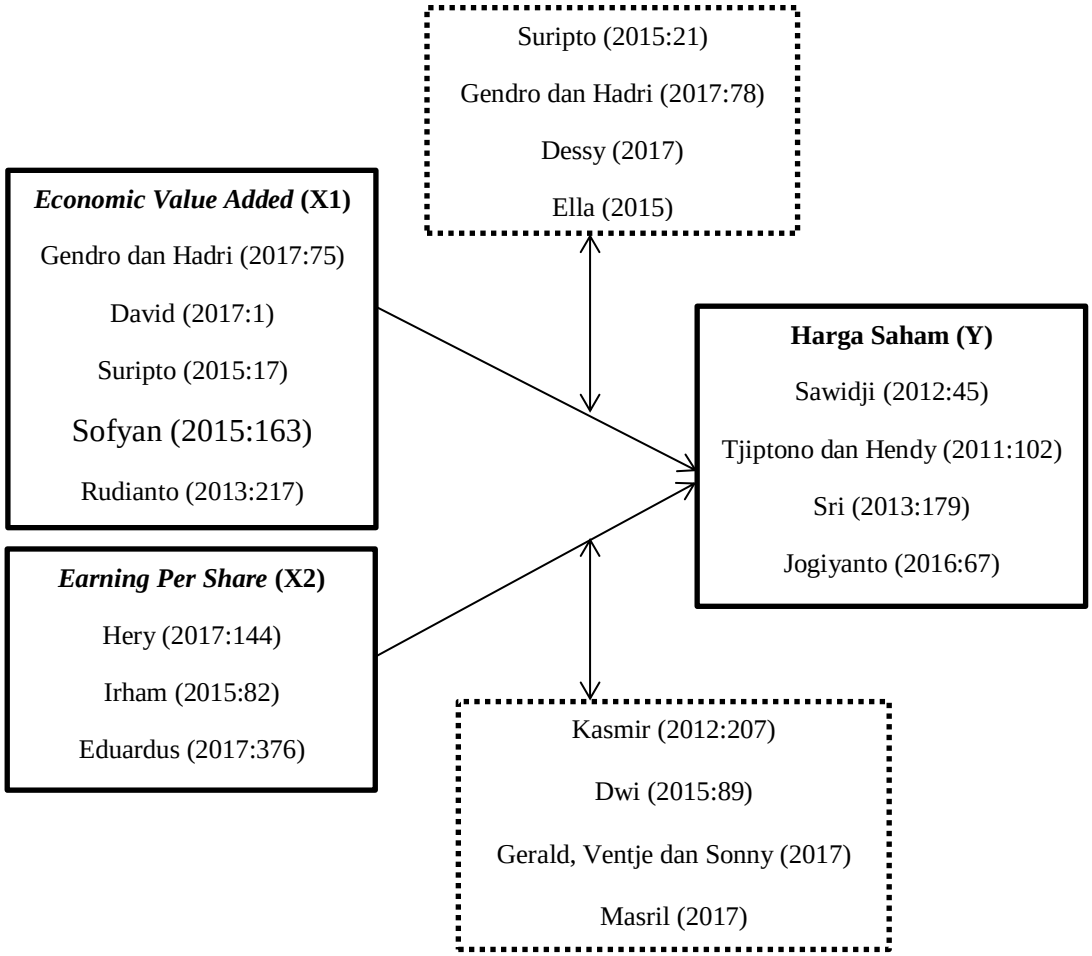
Menurut Gerald, Ventje dan Sonny (2017) *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang secara langsung tergambar secara langsung pada setiap lembar saham. *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang positif. Semakin tinggi *Earning Per Share* maka semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi dikarenakan makin besar laba yang didapatkan oleh pemegang saham serta kemungkinan peningkatan jumlah dividen.

Menurut Rahmad dan Sutrisno dalam Masril (2017) Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam

membuat keputusan untuk berinvestasi. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, peneliti menggambarkan paradigma dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Fenti (2017:50) hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang dirumuskan berdasarkan teori atau dugaan mengenai suatu fenomena yang sedang terjadi dan belum di dukung oleh fakta-fakta.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dalam suatu penelitian yang harus dibuktikan terlebih dahulu melalui suatu pengujian.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil hipotesis sementara sebagai berikut:

H0: *Economic Value Added* berpengaruh terhadap Harga Saham

Ha: *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham